

---

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MANOKWARI

Lidyawati<sup>1</sup>, Kartika Mandowen<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

[Lidyawati005@gmail.com](mailto:Lidyawati005@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Kelas XI SMA Negeri 1 Manokwari dengan dua rumusan masalah, yakni (1) bagaimanakah kemampuan menulis cerpen pada siswa? (2) bagaimanakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen? Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini menggunakan (1) observasi, (2) Tes tertulis, dan (3) angket untuk mengambil data. Data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian menemukan bahwa (1) tahap prasiklus didapati 13 siswa (38,24%) mencapai KKM, dan 21 siswa (61,76%) tidak mencapai KKM. Pada siklus I diketahui 31 siswa (81,58%) mencapai KKM dan 7 siswa (18,42%) tidak mencapai KKM, pada siklus II dari 38 siswa diketahui 37 siswa (97,36%) mencapai KKM dan 1 siswa (2,64%) tidak mencapai KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek (Cerpen).

**Kata Kunci:** Kemampuan, Menulis, Cerita Pendek (Cerpen), Model Pembelajaran Kontekstual.

### Abstract

*This research is focuses on the ability to write short stories of using the contextual learning. The focus of this research was the 12 grade of SMA Negeri 1 Manokwari. The research question of this study is: (1) how is the ability of students to write short story? (2) how can the contextual learning improve students ability to write short stories?. This type of research is CAR that is carried out cycles, This study uses (1) observation, (2) written, (pick to retrieve data. The Data were analyzed using qualitative and quantitative methods. The result found that (1)the precycle stage found 13 student (38,24%) reached the KKM, and 21 student (61,76) did not reach the KKM. In the first cycle 31 students (81,58) reached the KKM and 7 students (18,24%) dd not reach the KKM. In cycle II out of 38 students it was found that 37 students (97.36%) achieved KKM and 1 student (2.64%) did not reach KKM therefore it can be contextual learning model could imrove students ability to write short stories(Cerpen).*

**Keywords:** Ability, Writing, Short Stories (Cerpen), Contextual Learning Models.

---

## PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah, siswa beajar tentang pelajaran Bahasa Indonesia, dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa tidak akan terlepas dari keterampilan berbahasa yang mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menurut Kundharu Saddhono dan Slamet (2014: 151) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Pesan adalah isi atau muatan

---

yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah symbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dari segi pemakaiannya. Aktifitas menulis terdapat beberapa unsur terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulis, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu di pelajari, tetapi harus dikuasai. Sebagaimana diungkapkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur dan sebagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraph disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi. cerpen dalam bahasa Jawa disebut *cerkak* (cerita cekak), penulisnya disebut *cerpenis*. Cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah yang relatif sederhana dibanding dengan novel atau roman. Cerpen tidak menceritakan tokoh secara keseluruhan, tetapi bagian dari episode tokoh tersebut. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak di publikasikan, paling banyak media yang dapat menyalurkannya, dan paling banyak peminatnya. Tampilan dan isi cerpen singkat dan sederhana, kesederhanaan cerita ini menghadirkan keterbatasan unsur-unsur cerita. Oleh karena singkat dan sederhana, jumlah tokoh yang dihadirkan juga terbatas. Nurhadi, (2016: 94). Berdasarkan dari hasil praktik pengalaman lapangan yang dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Manokwari Tahun ajaran 2018/2019 ditemukan kemampuan menulis siswa di sekolah tersebut masih rendah khususnya dalam menulis cerpen. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerpen. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa mengumpulkan hasil penulisan. Masih banyak pula siswa yang kurang mampu dalam menulis cerpen dan kurang berminat dalam menulis. Pada kegiatan menulis siswa kurang memperhatikan tanda baca dan langkah- langkah yang benar dalam penulisan cerpen. Pada dasarnya kekurangan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya percaya diri pada siswa, kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis cerpen serta guru tidak menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan itu, sehingga siswa sering merasa bosan dan tegang dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran cerpen. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Monokwari dengan penelitian tindakan kelas.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung ilmiah dengan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. (Saefuddin 2015: 20). Menurut Rusman (2014), terdapat beberapa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual yaitu, mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan, mengembangkan sifat ingin tahu siswa, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, membiasakan anak untuk melakukan refleksi, serta melakukan penilaian secara objektif. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami (Trianto, 2011). Oleh karena itu, Tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan- kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlibat kreatif dan inovatif (Arikunto, 2015: 124). Model PTK Jhon Elliot terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, siklus I, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, siklus II Mahmud (2011:221).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode Penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Sugiyono, 2012: 13). Metode Penelitian Kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. (Sugiyono, 2012:13). Prosedur penelitian tindakan kelas yang dilalui dalam proses penelitian terdiri dari empat tahapan yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Model pembelajaran kontekstual diterapkan dalam proses pembelajaran adalah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian antara lain data hasil observasi mencakup keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan menulis dengan mengamati pada saat pembelajaran berlangsung, mengidentifikasi siswa yang telah menampakkan keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan menulis, aspek tersebut disusun dalam bentuk form checklist kegiatan siswa dan data tulis yang berupa hasil belajar siswa. Data sekunder digunakan berupa angket yang merupakan data dari siswa yang berisi tentang kesamaan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan dan dampaknya bagi suasana kelas dan prestasi individu dan data hasil penilaian kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbentuk lembar penilaian diri. Data tes diperoleh dari hasil tes kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Monokwari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut (Daryanto, 2011) menyatakan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi sesuai dengan focus masalah, (2) mendeskripsikan data bisa dilakukan data dalam bentuk menulis, membuat garis atau menyusunnya dalam bentuk tabel dan (3), membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

## HASIL

### 1. Tingkat Kemampuan Menulis Teks Cerpen Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual.

**Tabel 1. Hasil Prasiklus ke Teks Cerpen**

No	Skor	Jumlah siswa	Persentase%	
1	90-100	6	17,65%	Sangat Mampu
2	70-89	7	20,59%	Mampu
3	0-69	21	61,76%	Kurang Mampu

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan prasiklus dihadiri oleh 34 siswa dari jumlah keseluruhan 38 siswa, terlihat bahwa yang mendapatkan rentang nilai 90-100 hanya 6 siswa dikategorikan sangat mampu, rentang nilai 70-89 hanya 7 siswa dikategorikan mampu, rentang nilai 0- 69 sebanyak 21 siswa dikategorikan kurang mampu.

Sesuai dengan tabel kemampuan menulis cerpen siswa di atas, maka ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Prasiklus Ketuntasan Menulis Teks Cerpen**

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase%	Kategori

1	70-100	13	38,24%	Tuntas
2	0-69	21	61,76%	Tidak Tuntas
Jumlah siswa		34	100%	

Berdasarkan tabel di atas prasiklus ketuntasan menulis teks cerpen pada kondisi awal, diketahui bahwa yang mendapatkan skor 70-100 sebanyak 13 siswa dikategorikan tuntas dan yang mendapatkan skor 0-69 sebanyak 21 siswa dikategorikan tidak tuntas, maka peneliti menyimpulkan bahwa masih sebagian jumlah siswa kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

## 2. Tingkat Kemampuan Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

Peningkatan kemampuan menulis cerpen dan ketuntasan siswa mengalami peningkatan pada siklus I dibandingkan pada hasil kemampuan pada kondisi awal, dimana dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat diketahui kemampuan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Siklus I Kemampuan Menulis Teks Cerpen**

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase%	Keterangan
1	90-100	10	26,31%	Sangat Mampu
2	70-89	21	55,27%	Mampu
3	0-69	7	18,42%	Kurang Mampu
Jumlah Siswa		38	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas siklus kemampuan menulis teks cerpen di atas, diketahui jumlah siswa yang hadir 38 siswa, untuk siswa yang mendapatkan rentang skor 90-100 sebanyak 10 siswa (26,31%) di kategorikan sangat mampu, yang mendapatkan rentang skor 70-89 sebanyak 21 siswa (55,27%) dikategorikan mampu, siswa yang mendapat skor 0-69 sebanyak 7 siswa (18,42%) dikategorikan kurang mampu.

**Tabel 4. Hasil Siklus I Ketuntasan Menulis Teks Cerpen**

No	skor	Jumlah siswa	Persentase%	Keterangan
1	70-100	31	81,58%	Tuntas
2	0-69	7	18,42%	Tidak Tuntas
Jumlah siswa		38	100%	

Ketuntasan siswa dalam menulis teks cerpen pada siklus I mengalami peningkatan yaitu, untuk siswa yang mendapatkan skor 70-100 sebanyak 31 siswa (81,58%) di katagorikan tuntas, dan yang mendapatkan skor 0-69 sebanyak 7 siswa (18,42) di katagorikan tidak tuntas.

**Tabel 5. Hasil Siklus II Kemampuan Menulis Teks Cerpen**

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase %	Kategori
1	90-100	10	26,31%	Sangat Mampu
2	70-89	27	71,05%	Mampu
3	0-69	1	2,64%	Kurang Mampu
Jumlah Siswa		38	100%	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil siklus II di atas, pada kemampuan menulis cerpen, maka dapat diketahui bahwa yang mendapatkan rentang skor 90- 100 sebanyak 10 siswa (26,31%) dikategorikan sangat mampu, untuk siswa yang mendapatkan rentang skor 70-89 sebanyak 27 siswa (71,05%) dikategorikan mampu, dan yang mendapatkan rentang skor 0-69 sebanyak 1 siswa (2,64%) dikategorikan kurang mampu.

**Tabel 6. Hasil Siklus II Ketuntasan Menulis Cerpen**

No.	Skor	Jumlah siswa	Penskoran%	Kategori
1	70-100	37	97,36%	Tuntas
2	0-69	1	2,64%	Tidak Tuntas
Jumlah siswa		38	100%	

Pada siklus II dari tabel 4.9 hasil ketuntasan menulis teks cerpen di atas mengalami peningkatan, untuk siswa yang mendapat skor 70-100 sebanyak 37 siswa (97,36%) dikategorikan tuntas dan yang mendapat skor 0-69 sebanyak 1 siswa (2,64%) dikategorikan tidak tuntas.

Berdasarkan hasil kemampuan dan ketuntasan siswa dalam menulis cerpen siklus I dan siklus II di atas, maka dapat diketahui hasil rekapitulasi pada tabel berikut:

**Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siklus I dan Siklus II**

No	skor	Siklus I		Siklus II		Kategori
		Js	%	Js	%	
1	90-100	10	26,31%	10	26,31%	Sangat mampu
2	70-89	21	55,27%	27	71,05%	Mampu
3	0-69	7	18,42%	1	2,64%	Kurang Mampu
Total		38	100%	38	100%	

Berdasarkan hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, maka dapat dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 38 siswa, pada siklus I sebanyak 10 siswa (26,31%), pada siklus II sebanyak 10 siswa (26,31%) dikategorikan sangat mampu. Pada siklus I mengalami peningkatan jumlah siswa 21 siswa (55,27%), dan pada siklus II sebanyak 27 siswa (71,05%) dikategorikan Mampu. Pada siklus I sebanyak 7 siswa (18,42%), pada siklus II hanya 1 siswa dikategorikan

kurang mampu (2,64%). Berdasarkan diagram hasil rekapitulasi kemampuan kemampuan siswa dalam menulis cerpen diatas, maka diketahui hasil ketuntasan siswa pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II**

No	Skor	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Js	%	Js	%	
1	70-100	31	81,58%	37	97,36%	Tuntas
2	0-69	7	18,42%	1	2,64%	Tidak Tuntas
		38	100%	38	100%	

Berdasarkan tabel kemampuan siswamenulis cerpen pada prasiklus, siklus I, dan siklus I, maka dapat disimpulkan pada tabel ketuntasan siswa di atas yaitu jumlah keseluruhan siswa pada kelas XI IPA 8 sebanyak 38 siswa yang terbagu atas penilaian skor pada siklus I sebanyak 31 siswa (81, 58%), dan pada siklus II sebanyak 37 siswa (97,36%) dikategorikan tuntas dan yang mendapatkan rentang skor 0-69 pada siklus I sebanyak 7 siswa (18,42%) dan pada siklus II sebanyak 1 siswa (2,64%) dikategorikan tidak tuntas. Berdasarkan hasil kemampuan siswa dan ketuntasan siswa dalam menulis cerpen, berikut adalah rekapitulasi hasil observasi (pengamatan) kegiatan siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabe rekapitulasi dibawah ini:

**Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Observasi (Pengamatan) Kegiatan Siswa Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus I		Siklus II		Ket
	Js	%	Js	%	
1	30	78,94%	32	84,21%	A
2	8	21,06%	6	15,79%	TA
	38	100%	38	100%	

Hasil rekapitulasi observasi atau pengamatan terhadap kegiatan siswa selama mengikuti kegiatan menulis dengan menggunakan mode pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan yang sangat jelas, yaitu pada siklus I sebanyak 30 siswa (78,94%) dan pada siklus II sebanyak 32 siswa (84,21%) kategori aktif. Pada siklus I kategori tidak aktif sebanyak 8 siswa (21,06%) pada siklus II sebanyak 6 siswa (15,79%).

## PEMBAHASAN

Pada kegiatan siklus I, peningkatan yang terjadi ikarenakan sebagian besar siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran atau kegiatan menulis teks cerpen yan telah ditentukan, diawali dengan materi seputar teks cerpen dan dalam kegiatan menulis teks cerpen, seluruh siswa diberi kesempatan untuk

menemukan ide dan menggali gagasan untuk mengembangkan tema, hal ini dapat mempengaruhi dan merangsang pola pikir dan ide-ide kreatif siswa, sehingga siswa merasa termotivasi untuk menulis dibanding harus melakukan pembelajaran seperti biasanya. Penilaian teks cerpen siswa pada tiap siklus dilakukan berdasarkan tingkat kesulitan yang berbeda, pada siklus I siswa menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang telah ditentukan antara lain tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, kemudian pada siklus II siswa kembali menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang telah ditetapkan, tetapi lebih ditekankan pada penilaian yang berdasarkan struktur teks cerpen.

Kegiatan menulis teks cerpen pada pembelajaran yang diawali dengan materi secara penyampaian dilakukan disetiap pertemuan pada siklus, hal ini agar siswa lebih mengingat kembali materi dan memahaminya kemudian dengan mudah untuk mengimplementasikan teori yang telah disampaikan ke kegiatan praktik, dari tiap hasil cerpen siswa pada tiap siklus diketahui bahwa yang menjadi tingkat kesulitan lebih tinggi adalah menentukan unsur intrinsik amanat dan alur dalam cerpen, hal ini telah tercapai pada siklus I, dan pada siklus II setiap cerpen yang telah memenuhi standar aspek penilaian ditinjau kembali dengan mempertimbangkan struktur tes cerpen yang telah ditentukan dan sudah diberikan pada materi di awal pembelajaran. Hasil penelitian yang telah di paparkan sesuai dengan hasil cerpen yang telah dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan menulis cerpen dengan menggunakan media lingkungan, dapat menghasilkan beberapa sikap yang tidak secara langsung terbentuk dari diri masing-masing siswa, diantaranya sebagian besar siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, minat dan motivasi siswa bertambah khususnya dalam menulis cerpen (Arifin, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dikelas XI IPA 8 SMA Negeri 1 Manokwari Tahun ajaran 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kegiatan prasiklus (kondisi awal) sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagian besar siswa tidak begitu tertarik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hal ini dikarenakan suasana belajar yang monoton dengan metode belajar ceramah yang biasa digunakan sebelumnya, pengelolaan kelas oleh guru kurang diperhatikan dan kemampuan siswa dalam hal ini kemampuan menulis kurang didukung dengan penggunaan dengan penggunaan metode dan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan teks cerpen siswa pada prasiklus yaitu jumlah siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak 13 siswa dengan hasil persentase sebesar 38,24% dan yang dikategorikan tidak tuntas sebanyak 21 siswa, hasil persentase sebesar 61,76% hal ini disebabkan sebagian besar cerpen siswa kurang mampu dalam menentukan alur, tema dan amanat dalam cerpen, kurangnya ketertarikan siswa dalam menulis cerpen.
2. Dalam hal ini dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa, menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran terutama menulis cerpen, dinyatakan mengalami peningkatan yang sangat besar dan terlihat, hasil kemampuan menulis cerpen berdasarkan aspek penilaian pada unsur-unsur intrinsik yaitu (tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) dan struktur cerpen dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) pada siklus I mengalami peningkatan jumlah persentase siswa yang tuntas sebesar 38,24% dari 13 siswa menjadi 81,58% dari 31 siswa, hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat besar, sebagian besar siswa telah mampu menentukan keseluruhan aspek dalam unsur-unsur intrinsik pada cerpen yang dihasilkan dan telah dipergunakan mode kontekstual (pengalaman) pada saat proses kegiatan menulis. (2) pada siklus II peningkatan jumlah persentase siswa yang tuntas kembali meningkat dari 31 siswa 81,58% menjadi 97,36% dari 37 siswa, dan 1 siswa (2,64%) tidak tuntas, Kemampuan siswa dalam menulis cerpen sangat memuaskan dengan adanya bantuan penentuan struktur cerpen, sehingga siswa tidak hanya sekedar menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik tetapi telah memperhatikan struktur cerpen yang baik dan benar. (3) pada

---

observasi (pengamatan aktivitas siswa) diketahui pada prasiklus jumlah siswa yang menunjukan keaktifan dan kesungguhan melaksanakan kegiatan menulis hanya sebanyak 15 siswa 39,47% pada siklus I setelah penggunaan model kontekstual menjadi 30 siswa 78,94% dan pada siklus II kembali meningkat sebanyak 32 siswa 84,21%. (4) hasil penelitian yang mengacu pada indikator keberhasilan penggunaan model kontekstual dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen dapat dikategorikan B(Baik) dengan tingkat keberhasilan sebesar 94% yaitu sebagian besar siswa mampu menulis teks cerpen dengan menggunakan model kontekstual (pengalaman). (5) data kuisioner yang dijawab oleh siswa menunjukan bahwa sebelum menggunakan model kontekstual siswa yang menjawab menyenangkan hanya sebanyak 2 siswa dan yang menjawab tidak menyenangkan sebanyak 38 siswa, setelah penggunaan kodel kontekstual 36 siswa menjawab menyenangkan dan yang menjawab tidak menyenangkan sebanyak 2 siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, 2014. "Evaluasi Pembelajaran"Bandung: PT Remaja Rosdakarya Arikunto, 2015. "Penelitian Tindakan Kelas"Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daryanto, 2011. "Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian tindakan". Yogyakarta: Gava Media
- Kundharu Saddhono, Y. Slamet. 2014. "Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, teori dan Aplikasi".Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Mahmud, 2011. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: CV Pustaka Setia
- Rusman, 2014. "Model-Model Pembelajaran". Bandung: PT Rajagrafindo Persada
- Saefudin, 2014. "Pembelajaran Efektif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya Sugiyono, 2014."Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D".Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2011. "Paduan lengkap penelitiantindakan kelas"Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakarya.